PENGGUNAAN DANA DESA DI DESA HUNTU KECAMATAN BATUDAA DALAM PERSPEKTIF SUSTANIABLE LIVEHOOD

Haris Bakari[1], Sri Lestari Gintulangi[2], Robin Pakudu[3]
[123]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
harisBakari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the perspective of sustainable livelihoods in the use of village funds (study of Huntu Village, Batudaa District). The research method uses a qualitative type. The results of the study show that of the four indicators measured, there is one indicator that is considered optimal, namely sustainability, in which all development programs whose funding sources come from village funds lead to long-term life. Meanwhile, the other three indicators, namely community-centred, poverty-focused, and participatory indicators, are considered not optimal. This can be seen from the development process that pays little attention to people's aspirations, poverty alleviation that is not successful, and development that does not involve the local community in every implementation process, from planning, implementation and monitoring.

Keywords: Perspective of Sustaniable Livehood, Use of Village Funds

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perspektif sustaniable livehood dalam penggunaan dana desa (studi Desa Huntu Kecamatan Batudaa). Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat indikator yang diukur, terdapat satu indikator yang dianggap sudah optimal yakni keberlanjutan, dimana semua program-program pembangunan yang sumber pendanaannya dari dana desa bermuara pada kehidupan jangka panjang. Sementara tiga indikator lainnya yakni indikator berpusat pada masyarakat, berfokus pada kemiskinan, dan participatory dianggap belum optimal. Hal ini iterlihat dari proses pembangunan yang kurang memperhatikan aspirasi masyarakat, pengentasan kemiskinan yang kurang berhasil, serta pembangunan yang kurang melibatkan masyarakat setempat dalam setiap proses pelaksanaannya, dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan

Kata Kunci: Perspektif Sustaniable Livehood, Penggunaan Dana Desa

PENDAHULUAN.

Dengan adanya Dana Desa menjadikan sumber pemasukan di setiap desa akan meningkat. Meningkatnya pendapatan desa yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan sarana pelayanan masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan kelembagaan desa dan kegiatan lainya yang dibutuhkan masyarakat desa yang diputuskan melalui Musrenbang Desa. Tetapi dengan adanya Dana Desa juga memunculkan permasalahan baru, yaitu tak sedikit masyarakat yang mengkhawatirkan tentang pengelolaan Dana Desa.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi tonggak perubahan paradigma pengaturan desa. Desa tidak lagi dianggap sebagai objek pembangunan, melainkan ditempatkan menjadi subjek dan ujung tombak pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa. (Yanhar Jamaluddin, 2018).

Menurut Peraturan Mentri Dalam Negri pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pengelolaan aset desa merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan pemeliharaan, penghapusan, pemindahtanganan, penatausahaan, pelaporan, penilaian, pembinaan, pengawasan dan pengendalian aset Desa (Permendagri, 2016). Pengelolaan tersebut didukung oleh program Dana Desa yaitu dana APBN yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan diprioritaskan untuk pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Dana Desa dibentuk untuk tujuan memakmurkan masyarakat dengan mengoptimalkan pengelolaan aset desa (RI, 2017). Berdasarkan data dari kementrian keuangan tentang total output Dana Desa tahun 2018 sampai 2019, alokasi Dana Desa ialah : terbangunnya jalan desa 95,2 ribu km, Jembatan 914 ribu meter, Sambungan Air Bersih 22.616 unit, Embung Desa 1.338 unit, Polindes 4.004 unit, Pasar Desa 3.106 unit, PAUD Desa 14.957 unit, Sumur 19.485 unit, Drainase & Irigasi 103.405 unit. (Kemenkeu, 2020) Berdasarkan hasil evaluasi pada tahun 2018 sampai 2019, Dana Desa terbukti telah menghasilkan sarana/prasarana yang bermanfaat bagi masyarakat akan tetapi aloaksi Dana Desa hanya terfokus kepada aset infrastruktur.

Alokasi dana desa sebagian besar digunakan untuk pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah desa. dalam perkembangannya, kini

desa telah berkembang menjadi berbagai bentuk pemberdayaan sehingga menjadi desa yang mandiri, maju, dan kuat untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Desa memiliki wewenang untuk mengatur sendiri kawasanya sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakatnya agar tercapai kesejahteraan dan pemerataan kemampuan ekonomi. Kemajuan pembangunan juga tidak kalah pentingnya, pembangunan ini juga memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggung jawaban.

Pengelolaan Dana Desa harus dilaksanakan secara terbuka melalui musyawarah desa dan hasilnya dituangkan dalam Peraturan Desa (Perdes). Ketentuan tersebut menunjukkan komitmen dari pengambil keputusan bahwa pengelolaan Dana Desa harus mematuhi kaidah *good governance* yang harus dilaksanakan oleh para pelaku dan masyarakat desa. Pengelolaan alokasi dana desa yang telah diberikan oleh pemerintah agar sesuai dengan tujuannya seyogyanya perlu adanya penerapan fungsi – fungsi manajemen pada setiap proses pengelolaan

Dengan demikian, kebijakan Dana Desa merupakan kebijakan baru hasil dari pengembangan kebijakan sebelumnya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan. Kehidupan masyarakat desa membutuhkan ruang kebebasan untuk bergerak dan untuk saling berkompetisi sekaligus saling bekerjasama dalam suasana tertib dan tenteram penuh kedamaian dan persaudaraan antara sesame warga. Masyarakat desa memerlukan peningkatan kesejahteraan yang semakin berkualitas dan merata yang tercermin dalam struktur keadilan sosial yang tidak adanya kesenjangan antara elit kaya dengan rakyat kebanyakan (Sukiadi, 2018)

Dalam kajian pembangunan berkelanjutan, pembangunan tidak hanya terfokus dalam satu bidang saja seperti yang selama ini terjadi yakni hanya terfokus pada pembangunan insfrastruktur. Sustaniable Livehood merupakan pendekatan yang menggambarkan kegiatan masyarakat yang meliputi kemampuan, aset-aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup (Martopo, et al, 2012). Penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan jika memampukan masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari tekanan aspek kerentanan yang ada, baik berupa shock, tren, atau seasonally (Saragih et al, 2007).

Penghidupan berkelanjutan menurut Chambers and Conway (1991) didefinisikan sebagai suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan (kapabilitas), aset (sumber daya) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Kapabilitas merujuk

pada kemampuan melakukan fungsi-fungsi dasar tertentu dan apa yang mampu dilakukan seseorang, misalnya kemampuan untuk mengatasi stres dan guncangan; mampu menemukan serta memanfaatkan peluang mata pencaharian; termasuk mendapatkan akses dan menggunakan layanan dan informasi; melakukan tinjauan ke masa depan; bereksperimen dan berinovasi; bersaing dan berkolaborasi dengan orang lain; memanfaatkan kondisi dan sumber daya baru

Fenomena empiris bahwa kemiskinan masih menjadi problem diberbagai negara di belahan dunia, maka “penghilangan kemiskinan dan kelaparan” menjadi “tulang punggung” dari tujuan agenda pembangunan berkelanjutan. Kemiskinan yang menjadi tujuan utama MDGs kembali menjadi tujuan utama dalam program *Sustainable Developmet Goals* (SDGs). Persoalan kemiskinan ditempatkan dalam kerangka multidimensi yakni melihat kemiskinan dari berbagai dimensi dan memandang penyebab kemiskinan dari berbagai sisi. Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi, ketiadaan perangkat aturan yang menjamin akses dan penguasaan masyarakat miskin terhadap alat produksi, akses terhadap kesehatan, akses terhadap Pendidikan, standar hidup yang layak dan lain-lain mendapatkan porsi sebagai alat untuk melihat kemiskinan

Diharapkan dengan adanya dana desa, pengentasan kemiskinan sebagaimana dalam pandangan *sustainable livehood* bisa diwujudkan. Kebijakan dana desa merupakan kebijakan baru hasil dari pengembangan kebijakan sebelumnya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan. Kehidupan masyarakat desa membutuhkan ruang kebebasan untuk bergerak dan untuk saling berkompetisi sekaligus saling bekerjasama dalam suasana tertib dan tenteram penuh kedamaian dan persaudaraan antara sesama warga. Masyarakat desa memerlukan peningkatan kesejahteraan yang semakin berkualitas dan merata yang tercermin dalam struktur keadilan sosial yang tidak adanya kesenjangan antara elit kaya dengan rakyat kebanyakan

Dengan demikian, kebijakan Dana Desa merupakan kebijakan baru hasil dari pengembangan kebijakan sebelumnya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan. Kehidupan masyarakat desa membutuhkan ruang kebebasan untuk bergerak dan untuk saling berkompetisi sekaligus saling bekerjasama dalam suasana tertib dan tenteram penuh kedamaian

dan persaudaraan antara sesama warga. Masyarakat desa memerlukan peningkatan kesejahteraan yang semakin berkualitas dan merata yang tercermin dalam struktur keadilan sosial yang tidak adanya kesenjangan antara elit kaya dengan rakyat kebanyakan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa ditinjau dari perspektif sustainable livehood sejauh ini belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa yang terlalu berokus pada pembangunan infrastruktur dan mengabaikan pembangunan disektor lainnya. Faktanya bahwa penggunaan dana desa dalam sektor lainnya belum mampu dirasakan oleh masyarakat, misalnya dalam sektor ekonomi dimana masyarakat kurang diberdayakan untuk terlibat dalam program-program yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam sektor sosial, penggunaan dana desa juga dianggap kurang maksimal, hal ini terlihat dari meningkatknya angka pengangguran di Desa Huntu Kecamatan Batudaa, dan angka kemiskinan yang semakin bertambah

Penelitian sebelumnya dari Penelitian yang dilakukan oleh Moeljono, 2019. “Efektivitas Pengelolaan Dana Desa di Desa Tegal Arum Kecamatan Mranggen”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Selanjutnya hasil pengamatan dianalisis melalui metode analisis deskriptif dimana menggambarkan bagaiman tingkat efektifitas pengelolaan alokasi dana desa. Hasil pengamatan menunjukan bahwa Efektifitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa, dimana ada tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Secara administrasi ketiga tahap tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan memenuhi prinsip efektif yang di indikatori adanya tranparansi informasi kepada masyarakat

Setia Ningsih (2016) dalam penelitian “Kontribusi Dana Desa dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi”. Merupakan penelitian yang bersifat eksplanatif dengan menggunakan metode hipotesis dan menggunakan data cross section. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Dana Desa bepengaruh negatif tehadap kemiskinan sebesar 0,39%. Atinya bahwa dengan bertambahnya Dana Desa sebesar 1% maka akan menaikan jumlah penduduk miskin sebesar 0,39%.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis lebih melakukan pendalaman terhadap penggunaan dana desa dalam perspektif *sustainable livehood* (studi Desa Huntu Kecamatan Batudaa)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perspektif *sustainable livehood* dalam penggunaan dana desa (studi Desa Huntu Kecamatan Batudaa)"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Sugiyono (2015). Pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terkait dengan Perspektif *sustainable livehood* dalam penggunaan dana desa (studi Desa Huntu Kecamatan Batudaa)

Sarwono (2006) Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu primer dan sekunder. Adapun infroman dalam penelitian ini adalah; Kepala Desa Huntu, Sekretaris Desa Huntu, 1 orang Aparat Desa, 1 orang Ketua BPD, 1 orang Ketua LPMD, 1 orang, Ketua Karang Taruna dan Masyarakat 5 orang

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Semiawan, C. R. (2010) keseluruhan proses berlangsung pada saat penelitian dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dengan (a) Reduksi data (*Reduction Data*) yaitu peneliti mengumpulkan data terkait dengan Perspektif *sustainable livehood* dalam penggunaan dana desa; (b) Penyajian data (*data display*) yaitu peneliti melakukan penyajian informasi terkait dengan Perspektif *sustainable livehood* dalam penggunaan dana desa untuk memungkinkan penarikan kesimpulan (c) Kesimpulan atau Vertivikasi (*Conclusion or Verification*) yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah dilakukannya verifikasi informasi dan data terkait dengan Perspektif *sustainable livehood* dalam penggunaan dana desa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berpusat Pada Masyarakat

Dasar interprestasi pembangunan yang berpusat pada masyarakat adalah asumsi bahwa manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis, karena itu pembangunan juga meliputi usaha terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi manusia serta mengarahkan minat mereka untuk ikut serta dalam proses pembuatam keputusan tentang berbagai hal yang memiliki dampak bagi mereka dan mencoba mempromosikan kekuatan manusia, bukan pengabdian ketergantungan yang menciptakan hubungan antara birokrasi , negara dengan masyarakat

Adapun indikator berpusat pada masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di

Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan

Hasil wawancara dengan informan (SS) selaku Kepala Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa;

> *"pada dasarnya semua kegiatan pembangunan itu khususnya yang ada di Desa Huntu ini melibatkan semua unsur utamanya masyarakat Desa Huntu melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusranbangDes) sehingga konsep pembangunannya merupakan keputusan bersama dengan masyarakat. Demikian halnya dana desa yang ada, tidak dikelola sendiri oleh Pemerintah Desa tetapi juga melibatkan masyarakat dalam penggunaannya". (wawancara 15 November 2022)*

Selanjutnya dengan informan (OM) selaku Kasie Pemerintahan yang menyatakan bahwa;

> *"penggunaan dana desa ini dilakukan secara transparan, setiap prosesnya melibatkan masyarakat dan tidak ada yang ditutup-tutupi oleh Pemerintah Desa". (wawancara 15 November 2022)*

Selanjutnya wawancara dengan informan (YS) selaku Ketua BPD Desa Huntu yang menyatakan bahwa;

> *"saya rasa Pemerintah Desa Huntu selama ini sudah sangat fokus melibatkan masyarakat dalam setiap penggunaan dana desa. Jadi program-program yang dilaksanakan dengan menggunakan dana desa merupakan hasil keputusan bersama melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusranbangDes)". (wawancara 15 November 2022).*

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan berpusat pada masyarakat belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa yang belum mampu menjangkau kebutuhan dan aspirasi masyarakat, dimana penggunaan dana desa cenderung merupakan hasil keputusan dari Pemerintah Desa dan pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan

Berfokus pada Kemiskinan

Peningkatan kemiskinan di pedesaan memaksa pemerintah Indonesia untuk segera menyelesaikan permasalahan dengan baik. Namun, dalam prinsip pembangunan lama, pembangunan yang memperhatikan development thinking terkadang akan berseberangan dengan pembangunan yang tertuju pada environmental thinking. Oleh sebab itu, sustainable livelihood yang lebih memperhatikan pembangunan berkelanjutan terhadap

masyarakat dan SDA yang menjadi sumber kehidupan dipilih sebagai pembangunan yang mampu menyeimbangkan *development thinking* dengan *environmental thinking*

Adapun indikator berfokus pada kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang berfokus pada proses pengentasan kemiskinan

Hasil wawancara dengan informan (SS) selaku Kepala Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa;

> *"sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, kebijakan Dana Desa menjadi salah satu program unggulan Pemerintah dalam rangka membangun perekonomian di tingkat desa maupun mengurangi kesenjangan dan kemiskinan desa. Sehingga perlu saya tekankan bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu tidak lain dan tidak bukan, hanya untuk memberikan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa huntu". (wawancara 18 November 2022)*

Selanjutnya dengan informan (OM) selaku Kasie Pemerintahan yang menyatakan bahwa;

> *"oh iya tentu saja, pemanfaatan dan penggunaan dana desa untuk mengentaskan kemiskinan baik itu ditingkat desa, daerah ataupun secara nasional. Jadi semua program-program yang Pemerintah lakukan itu bermuara pada peningkatan akses ekonomi masyarakat". (wawancara 18 November 2022)*

Wawancara selanjutnya dengan informan (SM) selaku Bendahara Desa yang menyatakan bahwa;

> *"prioritas penggunaan dana desa untuk pemberdayaan masyarakat desa terutama digunakan untuk penaggulangan kemiskinan dan peningkatan akses atas sumberdaya ekonomi masyarakat desa sehingga sudah sangat jelas bahwa tujuan dari penggunaan dana desa adalah untuk mengentaskan kemiskinan". (wawancara 18 November 2022)*

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan berfokus pada kemiskinan belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa yang belum mampu mengentaskan kemiskinan di Desa Huntu meskipun terjadi penurunan tetapi tidak tidak secara signifikan

Participatory

Dalam pendekatan sustaniable livehood, indikator participatory adalah sebuah pembangunan yang

mengedepankan pandangan dan kebutuhan dari sudut pandang orang miskin (bukan pandangan dan kebutuhan organisasi atau pengambil keputusan yang bekerja untuk kemiskinan)

Adapun indikator participatory yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang melibatkan masyarakat kelompok sasaran didalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan

Hasil wawancara dengan informan (SS) selaku Kepala Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa;

> *"sebelumnya saya sudah menyampaikan bahwa setiap pengalokasian atau penggunaan dana desa selalu melibatkan masyarakat dari semua unsur khususnya masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sehingga tidak ada lagi pernyataan bahwa masyarakat tidak dilibatkan dalam pembangunan desa". (wawancara 22 November 2022)*

Selanjutnya dengan informan (OM) selaku Kasie Pemerintahan yang menyatakan bahwa;

> *"konsep pembangunan yang digunakan oleh Pemerintah Desa Huntu adalah pembangunan partisipatif sehingga setiap kegiatan-kegiatan yang akan kita laksanakan didahului dengan musyawarah tingkat desa dengan mengundang semua unsur termasuk masyarakat. Tetapi memang ada fenomena di Desa Huntu ini, dimana masyarakat itu kalau kita undang rapat untuk membahas program, hanya sedikit yang datang". (wawancara 22 November 2022)*

Selanjutnya wawancara dengan informan (YS) selaku Ketua BPD Desa Huntu yang menyatakan bahwa;

> *"menurut saya apa yang dilakukan oleh Pemerintah Desa sejauh ini terkait penggunaan dana desa dalam pembangunan desa sudah menggunakan prinsip participatory, dimana dalam setiap kegiatan termasuk dalam hal pengalokasian anggaran pada satu program pasti mengundang semua unsur masyarakat tanpa terkecuali". (wawancara 22 November 2022).*

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan pendekatan participatory belum optimal. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegaitan atau program yang didanai oleh dana desa, baik dalam hal pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengawasan program

Berkelanjutan

Berdasarkan President's Council on Sustainable Development

in the United States as (USEPA, 2013), pembangunan yang berkelanjutan merupakan suatu proses perkembangan yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan, dan keadaan sosial untuk kebermanfaatan generasi sekarang dan generasi di masa depan

Adapun indikator berkelanjutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang berprinsip pada pembangunan berkelanjutan

Hasil wawancara dengan informan (SS) selaku Kepala Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa;

> *"harapannya bahwa semua program-program yang kita laksanakan ini berdampak positif bagi pembangunan kedepannya, termasuk misalnya program pemberdayaan masyarakat yang muaranya adalah masyarakat bisa berdaya dan lebih mandiri dimasa yang akan datang". (wawancara 24 November 2022)*

Selanjutnya dengan informan (OM) selaku Kasie Pemerintahan yang menyatakan bahwa;

> *"prinsip keberlanjutan itu memang sudah melekat pada program-program yang kita laksanakan, jadi tidak ada program yang sifatnya hanya sementara dan habis begitu saja tetapi program yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat adalah program yang bisa dinikmati hingga nanti". (wawancara 24 November 2022)*

Wawancara selanjutnya dengan informan (SM) selaku Bendahara Desa yang menyatakan bahwa;

> *"program yang dilaksanakan adalah program-program yang sudah direncanakan secara matang, khususnya terkait dengan kemanfaatannya yang harus bisa dinikmati oleh masyarakat dengan jangka waktu yang panjang". (wawancara 22 November 2022)*

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan prinsip keberlanjutan sudah optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa dalam setiap bidang pembangunan desa yang kemanfaatannya tidak hanya bersifat sementara tetapi bisa dinikmati dalam periode yang Panjang hingga bisa dinikamto oleh generasi berikutnya

Pembahasan

Berikut adalah uraian pembahasan terkait Perspektif Sustaniable Livehood dalam penggunaan dana desa (studi Desa Huntu Kecamatan Batudaa). Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan Sustaniable Livehood, Ashley & Carney (1999) diantaranya; (1) berpusat pada masyarakat, (2)

berfokus pada kemiskinan, (3) participatory, serta (4) berkelnjutan

Berpusat Pada Masyarakat

Dalam perspektif sustaniable livehood, indikator pembangunan berpusat pada masyarakat adalah sebuah pembangunan yang (a) memfokuskan pada masyarakat bukan kepada apa yang mereka hasilkan, (b) memahami apa yang terjadi pada masyarakat, dan memahami perbedaan yang terjadi antara masyarakat yang berbeda kegiatannya, dan (c) bekerja dengan masyarakat dengan cara yang merefeksikan livelihood mereka sekarang dan kekuatan mereka dan kemampuannya untuk adaptasi (bukan cuma problem mereka)

Adapun indikator berpusat pada masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan

Hasil observasi peneliti bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa belum sepenuhnya berpusat pada masyarakat. Meskipun secara procedural Pemerintah Desa Huntu sudah melaksanakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusranbangDes) dalam upaya mencari kesepakatan dalam proses pembangunan. Pendekatan sustaniable livehood dengan indikator pembangunan berpusat pada masyarakat adalah sebuah pembangunan yang memfokuskan pada masyarakat bukan kepada apa yang mereka hasilkan. Olehnya itu Pemerintah Desa tidak hanya melaksanakan kegiatan yang sifatnya seremonial saja tetapi harus betul-betul memastikan aspirasi masyarakat dalam penggunaan dana desa

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan berpusat pada masyarakat belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa yang belum mampu menjangkau kebutuhan dan aspirasi masyarakat, dimana penggunaan dana desa cenderung merupakan hasil keputusan dari Pemerintah Desa dan pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan

Berfokus Pada Kemiskinan

Peningkatan kemiskinan di pedesaan memaksa pemerintah Indonesia untuk segera menyelesaikan permasalahan dengan baik. Namun, dalam prinsip pembangunan lama, pembangunan yang memperhatikan development thinking terkadang akan berseberangan dengan pembangunan yang tertuju pada environmental thinking. Oleh sebab itu, sustainable livelihood yang lebih memperhatikan pembangunan berkelanjutan terhadap masyarakat dan SDA yang menjadi

sumber kehidupan dipilih sebagai pembangunan yang mampu menyeimbangkan *development thinking* dengan *environmental thinking*

Adapun indikator berfokus pada kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang berfokus pada proses pengentasan kemiskinan

Hasil observasi peneliti bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa belum mampu mengentaskan kemiskinan. Hasil pengamatan peneliti bahwa kemiskinan di Desa Huntu mengalami penurunan tetapi tidak secara signifikan dan jika dibandingkan dengan besarnya anggaran dana desa setiap tahunnya maka seharusnya persoalan kemiskinan bisa diselesaikan. Olehnya itu perlu ada evaluasi dan upaya baru dalam pemanfaatan dana desa

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan berfokus pada kemiskinan belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa yang belum mampu mengentaskan kemiskinan di Desa Huntu meskipun terjadi penurunan tetapi tidak tidak secara signifikan

Participatory

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya

Dalam pendekatan sustaniable livehood, indikator participatory adalah sebuah pembangunan yang mengedepankan pandangan dan kebutuhan dari sudut pandang orang miskin (bukan pandangan dan kebutuhan organisasi atau pengambil keputusan yang bekerja untuk kemiskinan)

Adapun indikator participatory yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang melibatkan masyarakat kelompok sasaran didalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan

Hasil observasi peneliti bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa belum sepenuhnya menggunakan pendekatan participatory. Masyarakat yang menjadi kelompok sasaran dari kebijakan dana desa justru kurang terlibat dalam kegiatan atau program

yang didanai oleh dana desa. Hasil pengamatan pada pembangunan jalan desa misalnya, setelah dilakukan tanya jawab dengan para pekerja terkait domisili, ternyata didominasi oleh pekerja yang bukan merupakan masyarakat asli atau berdomisili di Desa Huntu

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan pendekatan participatory belum optimal. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegaitan atau program yang didanai oleh dana desa, baik dalam hal pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengawasan program

Berkelanjutan

Undang–undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Berpijak dari pengertian-pengertian di atas, paradigma pembangunan yang semula berfokus pada pertimbangan ekonomi semata bergeser kepada paradigma pembangunan dengan sektor lingkungan dan sosial sebagai sektor yang tidak bisa ditinggalkan

Adapun indikator berkelanjutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana desa atau penggunaan dana desa yang ada di Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang berprinsip pada pembangunan berkelanjutan

Hasil observasi peneliti bahwa penggunaan dana desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa dalam pembangunan desa sudah menggunakan prinsip keberlanjutan. Hasil pengamatan peneliti bahwa banyak program-program yang sudah dan sementara dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Huntu dengan menggunakan dana desa sebagai sumber anggaran, dimana program-program tersebut dilakukan diberbagai bidang seperti pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, Pendidikan dan pariwisata, yang kesemuanya program tersebut sudaha menggunakan prinsip keberlanjutan

Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas, serta hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana desa dengan prinsip keberlanjutan sudah optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan dana desa dalam setiap bidang pembangunan desa yang kemanfaatannya tidak hanya bersifat sementara tetapi bisa dinikmati dalam periode yang panjang hingga bisa dinikmati oleh generasi berikutnya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan Dana Desa di Desa Huntu Kecamatan Batudaa dalam Perspektif Sustaniable Livehood belum optimal. Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan Sustaniable Livehood, Sconnes (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat indikator tersebut, terdapat satu indikator yang dianggap sudah optimal yakni keberlanjutan, dimana semua program-program pembangunan yang sumber pendanaannya dari dana desa bermuara pada kehidupan jangka panjang. Sementara tiga indikator lainnya yakni indikator berpusat pada masyarakat, berfokus pada kemiskinan, dan participatory dianggap belum optimal. Hal ini iterlihat dari proses pembangunan yang kurang memperhatikan aspirasi masyarakat, pengentasan kemiskinan yang kurang berhasil, serta pembangunan yang kurang melibatkan masyarakat setempat dalam setiap proses pelaksanaannya, dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut saran yang peneliti tawarkan sebagai bahan pertimbangan; (1) Perlunya penggunaan dana desa dalam setiap program pembangunan desa memperhatian aspirasi masyarakat; (2) Perlunya penggunaan dana desa dalam setiap program pembangunan desa memperhatian kemanfaatan program dalam hal pengentasan kemiskinan; (3) Perlunya penggunaan dana desa dalam setiap program pembangunan desa melibatkan masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, (2003) Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, edisi revisi, Bumi Aksara, Yogyakarta

Ashley, C., & Carney, D. (1999). Sustainable livelihoods: Lessons from early experience. Development, 64

Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi (2001) Reformasi Pendidikan dalam Konteks. Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Sarwono Jonathan, (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta :Graha Ilmu

Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta